

Eksistensi Ornamen Gigi Balang Sebagai Identitas Masyarakat Betawi Studi Kasus: Masjid Raya Baitul Ma'mur

Yayah Rukiah

Rukiah.yayah13@gmail.com
Universitas Indraprasta PGRI

Khikmah Susanti

Universitas Indraprasta PGRI

Rizki Saga Putra

Universitas Indraprasta PGRI

ABSTRAK: Ornamen Gigi Balang yang dikenal sebagai elemen dekoratif tradisional masyarakat Betawi memiliki peran penting dalam menggambarkan identitas budaya dan sejarah lokal. Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, keberadaan ornamen ini semakin jarang ditemui dalam arsitektur kontemporer. Penelitian ini mengkaji eksistensi ornamen Gigi Balang pada Masjid Raya Baitul Ma'mur di Jakarta sebagai tempat peribadatan kaum muslim sekaligus representasi identitas budaya masyarakat Betawi. Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya pelestarian warisan budaya lokal yang terancam punah. Ornamen Gigi Balang bukan hanya sekadar elemen dekoratif, tetapi juga simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Betawi. Dalam konteks globalisasi, ada kekhawatiran bahwa elemen-elemen visual pada budaya tradisional seperti ini akan tergeser oleh pengaruh budaya asing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis eksistensi ornamen Gigi Balang pada Masjid Raya Baitul Ma'mur, serta memahami bagaimana ornamen ini merepresentasikan identitas masyarakat Betawi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat setempat terhadap ornamen ini dan upaya pelestariannya. Penelitian ini menemukan bahwa ornamen Gigi Balang pada Masjid Raya Baitul Ma'mur tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan dan identitas budaya masyarakat Betawi. Ornamen ini mencerminkan nilai-nilai tradisional dan sejarah panjang masyarakat Betawi yang kaya akan warisan budaya. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya upaya pelestarian ornamen Gigi Balang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Betawi. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan lembaga budaya untuk merancang kebijakan dan program yang mendukung pelestarian elemen budaya tradisional dalam arsitektur dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal.

Kata kunci: ornamen, gigi balang, eksistensi

ABSTRACT: The Gigi Balang ornament, known as a traditional decorative element of the Betawi community, has an important role in depicting cultural identity and local history. However, along with the times and modernization, the existence of this ornament is increasingly rare in contemporary architecture. This research examines the existence of Gigi Balang ornaments on the Baitul Ma'mur Grand Mosque in Jakarta as a place of Muslim worship as well as a representation of the cultural identity of the Betawi people. This research was conducted considering the importance of preserving endangered local cultural heritage. The Gigi Balang ornament is not only a decorative element, but also a symbol of identity and pride of the Betawi people. In the context of globalization, there is a concern that visual elements in traditional cultures such as this will be displaced by foreign cultural influences. The purpose of this research is to identify and analyze the existence of the Gigi Balang ornament at the Baitul Ma'mur Grand Mosque, as well as understand how this ornament represents the identity of the Betawi people. This research also aims to explore the local community's perception of this ornament and its preservation efforts. The research found that the Gigi Balang ornament on the Baitul Ma'mur Grand Mosque not only functions as a decorative element, but also as a symbol of pride and cultural identity of the Betawi people. This ornament reflects the traditional values and history of the Betawi people.

Keywords: Gigi Balang Ornament, Cultural Identity, Betawi Society, Cultural Preservation, Baitul Ma'mur Grand Mosque

Pendahuluan

Lokalitas Kota Jakarta dalam Rumah Betawi dapat terlihat dari elemen pada rumah berupa atap, fasad, atau bahkan ornamen. Sebagai elemen yang paling mudah diidentifikasi dan tidak banyak direkayasa atau diubah, ornamen merupakan identitas yang kuat dan ciri khas pada rumah tradisional (Kurniati et al., 2015). Ornamen Gigi Balang merupakan salah satu simbol budaya tradisional Betawi yang telah menghiasi rumah dan bangunan di Jakarta selama berabad-abad. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, eksistensi ornamen ini semakin mengalami penurunan secara signifikan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya warisan budaya yang kaya dan berharga ini dari panorama arsitektur kota Jakarta.

Ornamen Gigi Balang tidak sekadar menjadi hiasan semata, melainkan juga memuat makna simbolis yang dalam bagi masyarakat Betawi. Sebagai bagian dari identitas budaya mereka, ornamen ini mencerminkan kekayaan estetika serta kearifan lokal dalam pemilihan dan penggunaan material serta motif yang digunakan. Namun, seperti halnya banyak tradisi budaya lainnya, perubahan zaman, urbanisasi, dan modernisasi telah berkontribusi dalam mengurangi kehadiran ornamen Gigi Balang di tengah masyarakat perkotaan Jakarta. Penurunan jumlah ornamen Gigi Balang dapat dianggap sebagai tantangan bagi upaya pelestarian warisan budaya Jakarta yang kaya dan beragam.

Masjid merupakan rumah Allah, tempat untuk seluruh manusia menyembah-Nya dan mengingat nama-Nya. Pengunjung yang datang ke masjid adalah orang yang memakmurkannya, dan merupakan sebaik-baiknya bidang tanah Allah di muka bumi ini, sebagai menara petunjuk, serta corong agama. Ia adalah majelis dzikir, mihrabnya ibadah, menaranya pengajaran ilmu dan pengetahuan pokok-pokok syari'at. Bahkan ia merupakan lembaga pertama yang menjadi titik tolak penyebaran ilmu dan pengetahuan di dalam Islam.

Kata masjid adalah kata benda yang menunjukkan tempat. Istilah masjid dalam bahasa Jawa dan Indonesia sering disebut "mesjid". Pengertian masjid menurut Syahrudin adalah suatu bangunan atau lingkungan bertembok sebagai tempat shalat, sedangkan menurut Abu Bakar, masjid berarti tempat sujud, bukan hanya sebuah gedung atau tempat ibadah (Mirdad et al., 2023). DKI Jakarta terbagi dalam 5 wilayah, yaitu wilayah Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta Timur, dan Jakarta Pusat. Pada setiap wilayah memiliki masjid raya, masjid raya adalah masjid yang berkedudukan di ibu kota provinsi namun disahkan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama setempat contohnya Masjid Raya KH Hasyim Asyari Jakarta Barat, Masjid Raya Baitul Ma'mur

di Jakarta Selatan, Masjid Raya Al- Arif di Jakarta Pusat, Masjid Raya Jakarta Islamic Centre di Jakarta Utara.

Ornamen Gigi Balang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Betawi di Jakarta. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif semata, tetapi juga mengandung nilai simbolis yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari dan kepercayaan masyarakat Betawi. Sebagai contoh studi kasus, Masjid Raya Baitul Ma'mur yang terletak di Jakarta menjadi sebuah titik fokus yang menunjukkan pentingnya ornamen Gigi Balang dalam arsitektur tradisional Betawi.

Masjid Raya Baitul Ma'mur adalah salah satu *landmark* bersejarah yang menggambarkan keindahan dan kekayaan budaya arsitektur Betawi. Ornamen gigi balang yang digunakan di masjid ini bukan hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mempertegas identitas dan kebanggaan masyarakat Betawi akan warisan budayanya. Namun, seperti banyak bangunan bersejarah lainnya di Jakarta, masjid ini juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan keaslian dan keberadaan ornamen tradisionalnya di tengah kemajuan urbanisasi dan modernisasi yang pesat.

Urgensi penelitian ini muncul dari kekhawatiran akan semakin terkikisnya elemen-elemen budaya tradisional dalam arsitektur modern Jakarta. Pelestarian ornamen gigi balang menjadi penting karena tidak hanya mempertahankan nilai estetika, tetapi juga menjaga identitas budaya Betawi di tengah arus perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis eksistensi ornamen Gigi Balang pada Masjid Raya Baitul Ma'mur, serta memahami bagaimana ornamen ini merepresentasikan identitas masyarakat Betawi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat setempat terhadap ornamen ini dan upaya pelestariannya.

Ragam hias atau ornamen merupakan unsur yang sangat penting dalam karya arsitektur kebudayaan Betawi (Sukarwo, 2012). Pada rumah adat Betawi, ragam hias diaplikasikan pada hampir seluruh bagian dari bangunan. Fungsinya menjadi sangat penting selain berfungsi sebagai dekoratif yang terdapat pada desain ornamen (Harun et al., 1991). Penelitian sebelumnya mengenai Masjid Raya Baitul Ma'mur adalah "Desain Ornamen Masjid Sebagai Media Konservasi Kebudayaan Betawi: Studi Kasus Masjid Raya Baitul Ma'mur, Srengseng Sawah" (Sukarwo, 2012). Penelitian ini membahas ragam hias atau ornamen yang terdapat pada masjid dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis korpus data tersebut. Hasil dari penelitiannya tidak semua ragam hias atau ornamen pada masjid mempunyai kaitan

langsung dengan kebudayaan Betawi. Hanya beberapa yang memiliki ciri kebudayaan Betawi di antaranya *langkan*, *kaca patri*, dan *gigi balang*. Di samping itu, Masjid Baitul Ma'mur juga merupakan wahana konservasi kebudayaan Betawi pada bidang arsitektur bangunan dan seni rupa karena masjid ini satu-satunya masjid di wilayah Setu Babakan yang menggunakan gaya tradisional seperti rumah adat Betawi (Sukarwo, 2012). Dengan demikian, berdasarkan artikel sebelumnya yang membahas semua ornamen pada masjid, artikel ini akan membahas fokus pada ornamen Gigi Balang yang terdapat di masjid dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Metodologi dan Kajian Teoritis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mempertimbangkan bahwa data-data yang dikumpulkan tidak dapat dijelaskan dengan angka pasti dan terukur (Endraswara, 2003). Pendekatan semiotika akan digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh kajian mendalam terkait dengan makna yang ditangkap masyarakat sebagai eksistensi budaya Betawi melalui perwujudan ornamen Gigi Balang dalam arsitektur Masjid Raya Baitul Ma'mur. Penelitian ini dimulai dengan observasi lapangan dengan cara melihat secara langsung arsitektur masjid sekaligus mendokumentasikan ornamen Gigi Balang yang menjadi fasad bangunan masjid. Data hasil observasi dan dokumentasi selanjutnya dikaji menggunakan literatur yang didapat melalui referensi buku dan jurnal ilmiah sehingga peneliti mendapatkan gambaran jelas terkait dengan ragam ornamen serta pemaknaan bentuk visual yang khas terkait dengan wujud eksistensi artefak kebudayaan Betawi.

Pisau analisis pada penelitian ini menggunakan semiotika dari salah satu tokoh yang juga penggagas utama semiotika, yaitu Charles Sanders Peirce. Teori semiotika Peirce didasarkan pada ide bahwa tanda memegang peran sentral dalam komunikasi dan pembuatan arti. Dalam kerangka semiotika Peirce, tiga komponen utama tanda tersebut meliputi representamen yang merupakan bentuk fisik dari tanda yang dapat dilihat atau didengar. Dalam konteks ornamen Gigi Balang, representamen adalah bentuk visual dari ornamen tersebut yang terlihat pada fasad Masjid Raya Baitul Ma'mur. Ornamen ini memiliki bentuk fisik yang khas dan mudah dikenali sebagai bagian dari arsitektur tradisional Betawi. Interpretan merupakan konsep atau makna yang dihasilkan dalam pikiran penerima ketika mereka melihat tanda. Dalam hal ini, interpretan dari ornamen Gigi Balang mencakup pemahaman dan pengetahuan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Betawi. Bagi masyarakat Betawi, ornamen ini tidak hanya dianggap sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya mereka.

Komponen terakhir adalah objek yang diwakili oleh tanda tersebut. Objek dari ornamen Gigi Balang adalah identitas budaya dan sejarah masyarakat Betawi. Ornamen ini mencerminkan nilai-nilai tradisional dan warisan budaya yang kaya dari masyarakat Betawi.

Semiotika Peirce memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana tanda digunakan dalam berbagai konteks dan budaya dan dapat memahami bagaimana makna dapat berubah seiring waktu. Klasifikasi tanda triadik Peirce berguna untuk memahami cara dalam menggunakan tanda untuk menyampaikan makna komunikasi, menganalisis, dan menafsirkan tanda dan simbol yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, analisis semiotika Peirce dalam penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana ornamen Gigi Balang berfungsi sebagai elemen penting dalam mempertahankan dan menyampaikan identitas budaya Betawi melalui arsitektur Masjid Raya Baitul Ma'mur.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengambil objek Masjid Raya Baitul Makmur yang berlokasi di Srengseng Sawah Jagakarsa, Jakarta Selatan, tepatnya berlokasi di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Pada penelitian ini, akan dikaji ornamen Gigi Balang yang menghiasi eksterior masjid. Pengaplikasian ornamen Gigi Balang pada Masjid Raya Baitul Makmur merupakan wujud pelestarian kebudayaan Betawi melalui arsitektur bangunan. Arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan yang mewakili unsur sistem peralatan hidup. Salah satu contoh arsitektur dari kebudayaan di Indonesia adalah Masjid Raya Baitul Makmur yang merupakan masjid tertua dan masjid kebanggaan orang Betawi di wilayah ini.

Masjid Raya Baitul Ma'mur telah berdiri sejak tahun 1953 dan mengiringi keberadaan komunitas Betawi. Masjid ini awalnya berbentuk surau (*langgar*) yang dibangun di atas tanah wakaf milik warga Srengseng Sawah bernama Engkong Jaba. *Langgar* tersebut dipindahkan beberapa kali hingga akhirnya menjadi masjid yang sekarang dikenal. Bangunan masjid berlantai dua dengan konstruksi beton bertulang dipenuhi ornamen asli Betawi yang terbuat dari kayu jati pilihan. Atap masjid terbuat dari genteng pilihan dengan warna alami yang tahan cuaca, dan lantai beton dilapisi granit. Masjid ini memiliki ciri khas arsitektur Betawi yang terlihat dari bentuk bangunan dan ornamen serta ukiran khas Betawi yang menghiasi setiap sudut ruangan. Bentuk atap mengadopsi tipe *Joglo*, sering disebut *Joglo Betawi* yang merupakan kolaborasi dengan budaya Jawa. Kubah masjid berciri khas Betawi yang tampak menjulang lancip ke atas dengan lambang bulan sabit dan bintang di poros kubah.

Melihat arus globalisasi yang serius mengancam keberadaan produk kesenian lokal seperti ragam hias atau ornamen, penting bagi semua pihak, terutama komunitas Betawi dalam hal ini untuk melestarikan budaya lokal agar tidak punah. Kata ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare* yang berarti menghiasi. Menurut Gustami (1978), ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan hiasan. Penerapan hiasan ini dapat terlihat pada bangunan dan ornamen serta ukiran khas budaya Betawi yang mendominasi tiap-tiap sudut ruangan masjid.

Masjid dan Peleburan Budaya Betawi

Jakarta sebagai “melting point” tempat seluruh budaya terakulturasi dan melebur menjadi sebuah kota metropolitan berwajah modern pada akhirnya sedikit demi sedikit menggerus perspektif budaya lokal Betawi. Tidak hanya dari segi sosial, perwujudan pembangunan mulai dari bentuk rumah, gedung, hingga rumah ibadah ikut membuat kesan modern dan seolah lepas landas dari filosofi ornamen Betawinya (Aulia, 2021). Faktanya hal ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh globalisasi yang seolah mendarah daging di tengah majunya media informasi.

Era media berbasis internet semakin mendorong percepatan globalisasi. Ide dan gagasan yang berasal dari luar seolah semakin mudah terinternalisasi khususnya dalam tatanan kota besar seperti Jakarta. Wujud pemandangan kota yang bertabur arsitektur modern yang terinspirasi dari negara maju tak ayal membuat kesan lokal semakin terpinggirkan. Masifnya pengaruh global yang menerpa pada akhirnya membuahkan konsekuensi bahwa masyarakat khususnya “anak Betawi asli” akan dihadapkan pada dua pilihan, ikut ke dalam arus global atau bertahan dengan warisan budayanya.

Gagasan untuk melestarikan budaya lokal agar tidak punah tergerus modernitas seringkali menjadi titik awal dalam menentukan desain sebuah bangunan baik dalam wujud keseluruhan bangunan maupun ornamen yang menghiasi bangunan tersebut. Hal ini tidak hanya berlaku dalam wujud rumah atau gedung perkantoran yang dimiliki pemerintah atau elemen daerah setempat (Aulia, 2021), tetapi juga bisa terwujud dalam bangunan tempat ibadah yang justru sarat akan universalitas sesuai simbol religi yang tersemat dalam ornamen penghiasannya (Budiono et al., 2021).

Jika merujuk pada kajian budaya, salah satu unsur universal yang ada dalam sebuah budaya adalah sistem religi dan upacara keagamaan (Sumarto, 2018), termasuk di dalamnya bentuk rumah ibadah sebagai simbol keagamaan. Masjid yang dibangun pada umumnya memiliki pola ornamen geometris yang menjadi “*point of interest*” dan secara umum mudah dikenali masyarakat.

Namun, di sisi lain terkadang pengaruh budaya lokal yang kuat serta keinginan untuk mewariskan ornamen bentuk visual yang menjadi identitas budaya tak ayal menjadi sebuah idealisme tersendiri yang ditawarkan pada bentuk-bentuk beberapa masjid di Indonesia.

Sebelum menjadi kota metropolitan, Jakarta memiliki sejarah panjang baik secara politis maupun budaya. Letak geografis yang strategis sebagai kota pelabuhan sekaligus tempat singgah para pedagang asing membuat Jakarta yang dulu disebut Sunda Kelapa, perlahan terisi oleh budaya-budaya baru di luar budaya asli yang pada saat itu merupakan wilayah teritorial kerajaan Sunda Pajajaran.

Kedatangan Agama Islam di pulau Jawa juga memberikan sentuhan baru pada kebudayaan Sunda Kelapa masa itu. Agama Islam membawa sistem religi yang bersifat egaliter di mana derajat semua manusia dipandang sama, berbeda dengan sistem stratifikasi sosial tertutup yang dinilai dengan kasta pada agama Hindu (Sukarwo, 2012). Masyarakat pada masa ini pada akhirnya mulai melepaskan diri dari pengaruh kerajaan yang mengatur segala ragam aktivitas kebudayaan dan terbukti dari mulai meningkatnya peran pemuka agama (Ulama) di Betawi. Ulama dalam hal ini memiliki peran besar secara kultural sebagai lembaga otoritas kebudayaan masyarakat Betawi termasuk juga artefak budayanya.

Dari sisi politis, kehadiran VOC sebagai kongsi dagang Belanda membawa dampak yang cukup besar ditandai dengan bergantinya nama Sunda Kelapa menjadi Batavia dan kota ini seolah bertransformasi menjadi kota metropolis pada zaman itu. Namun, pengaruh perebutan kekuasaan dan unsur politis lainnya tidak merubah ciri Jakarta yang tetap menjadi sebuah kota di mana berbagai warna budaya bertemu, mulai dari Betawi, Belanda, Cina dan Arab berkumpul dalam satu wilayah.

Dominasi agama Islam dalam sejarah kebudayaan Betawi pada dasarnya melekat dalam segala aspek, tidak terkecuali pada artefak budaya yang memiliki ciri tersendiri. Meskipun masjid dipandang sebagai simbol keagamaan, tetapi pada kenyataannya, khususnya di Indonesia dengan mayoritas pemeluk agama Islam, bentuk arsitektur masjid seolah memiliki ciri khas kedaerahannya sendiri.

Arsitektur masjid pada dasarnya memiliki pola yang hampir mirip satu sama lainnya, tetapi ada banyak ornamen dan unsur bentuk kedaerahan lain yang banyak disematkan dalam bagian bentuk masjid. Hal ini tidak lepas dari pola interaksi sosial antara hukum Islam yang tegas dan mengikat, namun tetap memiliki titik kompromi dalam hal akulturasi sehingga ruang fleksibel ini menjadi celah eksploratif bagi budaya lain (Sukarwo, 2012).

Sekilas apabila melihat bentuk ornamen dari arsitektur masjid ini cukup kental dengan ragam hias khas Betawi. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah DKI Jakarta khususnya dalam melestarikan budaya Betawi melalui perpaduan arsitektur Betawi dengan masjid yang menjadi tempat ibadah agama mayoritas Betawi. Bentuk ornamen masjid yang didominasi bahan dasar kayu dan memiliki ciri khas bangunan tradisional Betawi yang terlihat dari bentuk langkan, lisplang, dan atapnya. Bangunan Masjid Baitul Ma'mur ini dibangun pada tahun 2002 dan resmi digunakan untuk beribadah pada tahun 2004 walaupun sejarah dari masjid ini pada dasarnya cukup panjang, mulai dari masih berbentuk mushola pada zaman pendudukan Belanda hingga lokasinya yang beberapa kali mengalami perpindahan.

Eksistensi Budaya Lokal di Era Modern Melalui Desain Ornamen Tradisional

Arsitektur Betawi memiliki berbagai macam aspek yaitu tipologi bentuk bangunan, tata dan pola ruang, struktur bangunan, material bangunan, dan ornamen. Ornamen Betawi memiliki wujud paling menonjol dari semua aspek pada bangunan Betawi dan berciri khas tersendiri. Dengan memanfaatkan potensi ornamen khas arsitektur Betawi, maka pendekatan perancangan arsitektur Betawi kontemporer digunakan pada perancangan Masjid Raya Jakarta ini (dalam KBBI, pengertian dari kontemporer adalah kekinian). Hal tersebut didasari oleh pengertian

bahwa pendekatan arsitektur yang kekinian atau yang mengikuti perkembangan arsitektur masa kini, merupakan salah satu cara untuk memberikan pembelajaran dan pengetahuan kepada generasi penerus mengenai budaya Betawi khususnya dalam bidang arsitektur Betawi. Pendekatan kontemporer ini juga memberikan nuansa Betawi yang baru dan kekinian dikarenakan mengikuti perkembangan teknologi material yang ada saat ini. Selain itu nuansa Betawi pada tampilan dan ruang masjid juga diperkuat dengan memanfaatkan pembayangan dari cahaya matahari (Hardyanto et al., 2014).

Ornamen yang paling terlihat terlihat dalam fasad Masjid Raya Baitul Ma'mur adalah ornamen Gigi Balang yang seringkali dijumpai pada rumah adat tradisional masyarakat Betawi. Ornamen ini seringkali ditemukan pada lisplang depan rumah tradisional yang terdiri dari bentuk segitiga dan bulatan dengan filosofi yang mendalam. Ornamen Gigi balang termasuk dalam jenis ornamen inorganis yang mempunyai ciri khas bentuk dasar segitiga ke bawah dan persegi panjang yang disubtraksi oleh bidang setengah lingkaran pada tepinya. Ornamen ini memiliki berbagai macam jenis, namun memiliki filosofi yang sama di antaranya adalah tumpal, wajik, wajik susun dua, potongan waru, dan kuntum melati (Latufah et al., 2020).



Gambar 1. Bentuk-Bentuk Ornamen Gigi Balang
Sumber: (Aulia, 2021)



Gambar 2.
Fasad Masjid Baitul Ma'mur Terlihat Dari Dalam

Sumber:
Dokumen peneliti, 2023

Gambar 3.
Ragam Ornamen Gigi Balang Pada Fasad Masjid Baitul Ma'mur

Sumber:
Dokumen peneliti, 2023



Berdasarkan observasi, terdapat tiga jenis ornamen Gigi Balang yang menghiasi Masjid Baitul Ma'mur ini seperti yang terlihat pada gambar 3. Tiga jenis ini antara lain kuntum melati, potongan waru, dan jenis wajik polos. Ketiganya Bersatu dalam sebuah harmoni yang unik dengan warna cokelat dan penempatannya yang bervariasi.

Lisplang sendiri adalah bagian bangunan non-struktural. Ornamen Gigi Balang pada lisplang merupakan penguat visual yang menyiratkan unsur Betawi yang kental. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan fasad bergaya Betawi merupakan salah satu wujud pelestarian budaya yang juga melekat pada unsur keagamaan, dalam hal ini rumah ibadah.

Analisis Semiotika Ornamen Gigi Balang pada Masjid Raya Baitul Ma'mur

Ornamen gigi balang pada masa sekarang banyak ditemukan di berbagai elemen infrastruktur Kota Jakarta seperti halte TransJakarta, jalan layang, pembatas jalan, jembatan penyeberangan orang (JPO), serta jalan lintas bawah (*underpass*). Hal ini merupakan upaya pemerintah Ibukota untuk mempertahankan budaya Betawi sebagai identitas Jakarta (Aulia, 2021; Chaer, 2012). Selain infrastruktur Kota Jakarta, ornamen gigi balang juga diaplikasikan pada desain interior ruang publik seperti di salah satu kafe Betawi yang ada di Jakarta Selatan. Pada kafe Betawi ini menerapkan Gigi Balang dengan bentuk runcingan-runcingan segi tiga yang dipasang pada lisplang dan ceiling tampak depan sebelah kanan pada kafe Betawi tersebut dengan diberi warna hijau yang semakin memperkuat ciri khas Betawi (Nediari & Hartanti, 2015).

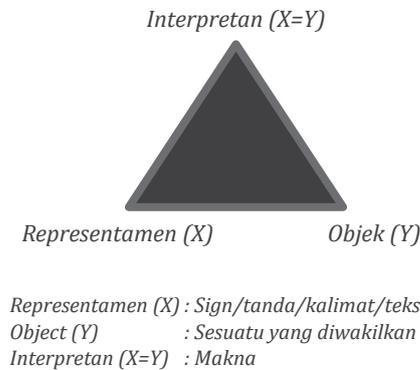


Gambar 4. Ragam Ornamen Gigi Balang Pada Kafe Betawi
Sumber: (Nediari & Hartanti, 2015)

Teori semiotika Charles Sanders Peirce disebut dengan istilah *Triadik (Trianggle Meaning Semiotics)*. Ada juga yang menyebutnya "*Grand Theory*" karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal yang terdiri dari sebagai berikut: (Wibowo, 2011)

1. *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan.
3. *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memperjelas model *triadik* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. *Triadik (Triangle Meanings Semiotics)*
Sumber: (Vera, 2015)

Dalam analisis semiotika menggunakan kerangka kerja Peirce, ornamen Gigi Balang pada Masjid Raya Baitul Ma'mur dapat dikaji melalui tiga kategori utama tanda: representamen, interpretan, dan objek. Metodologi ini membantu dalam memahami makna ornamen tersebut dalam konteks budaya Betawi. Representamen adalah bentuk fisik dari tanda. Dalam hal ini, representamen dari ornamen Gigi Balang adalah bentuk visualnya yang terdiri dari motif-motif geometris sederhana yang menghiasi berbagai bagian masjid seperti kusen, daun pintu, dan jendela. Bentuk fisik ornamen ini dapat dilihat dan diidentifikasi dengan mudah sebagai elemen dekoratif khas Betawi.

Interpretan adalah makna atau konsep yang muncul dalam pikiran ketika melihat tanda. Interpretan dari ornamen Gigi Balang bagi masyarakat Betawi mencakup makna filosofis yang mendalam seperti kejujuran, ketekunan, dan kesabaran. Bagi masyarakat Betawi, ornamen ini bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga representasi nilai-nilai budaya dan identitas mereka. Makna ini muncul dari pengetahuan dan pemahaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, objek adalah apa yang diwakili oleh tanda tersebut. Dalam konteks ornamen Gigi Balang, objek yang diwakili adalah identitas budaya dan sejarah masyarakat Betawi. Ornamen ini mencerminkan warisan budaya yang kaya dan nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh masyarakat Betawi. Identitas ini tercermin dalam desain arsitektur masjid yang mempertahankan elemen-elemen dekoratif tradisional Betawi.

Penggunaan analisis semiotika Peirce dengan relasi triadik ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ornamen Gigi Balang pada Masjid Raya Baitul Ma'mur berfungsi sebagai simbol penting dalam mempertahankan dan menyampaikan identitas budaya

Betawi. Dengan memahami representamen, interpretan, dan objek dari ornamen ini, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang makna budaya yang terkandung dalam elemen dekoratif tradisional ini.

Melalui pendekatan semiotika, kita dapat melihat bagaimana ornamen Gigi Balang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang kompleks. Ornamen ini menyampaikan pesan-pesan budaya dan nilai-nilai yang mendalam, yang membantu dalam melestarikan identitas budaya Betawi di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang.

Ornamen Gigi Balang yang terdiri dari bentuk segitiga dan bulatan itu memiliki makna kejujuran, keberanian, keuletan dan kesabaran. Karena belalang hanya bisa mematahkan kayu jika dikerjakan secara terus menerus dan biasanya dalam tempo waktu yang lama namun secara keseluruhan bermakna pertahanan yang kuat (Aulia, 2021; Havidz & Ashadi, 2020; Rukiah et al., 2021). Ornamen ini berbentuk segitiga terbalik yang melambangkan gunung dengan dua kaki: kaki alam dan kaki manusia, dengan Tuhan Yang Maha Kuasa di puncaknya. Ornamen ini menyimbolkan keseimbangan di alam (Resyad, 2022).

Eksistensi Budaya Betawi

Bentuk arsitektur masjid yang disertai ornamen kedaerahan pada dasarnya banyak ditemukan di tiap daerah. Namun, patut disadari bahwa Jakarta yang merupakan kota metropolitan bisa dikatakan hampir tidak lagi memiliki unsur khas kedaerahannya. Budaya Betawi yang lekat dengan berbagai macam filosofi hidup sekedar menjadi sebuah romantisme golongan tua. Tidak banyak kaum muda yang fasih memahami beragam filosofi dibalikinya. Berbagai cara salah satunya konservasi cagar budaya ataupun membentuk kembali bangunan sebagai pengingat acapkali dilakukan pemerintah, hal ini juga yang terjadi dalam proses pembangunan masjid ini.

Masjid Raya Baitul Ma'mur sejatinya juga memegang peranan sebagai pengingat kelestarian budaya Betawi melalui bentuk arsitekturnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa lokasi masjid yang masih dalam lingkup kampung budaya Betawi Setu Babakan juga memberikan dampak kentalnya nuansa ke-Betawi-an di tengah hiruk pikuk modernisasi.

Melalui observasi yang dilakukan, pengunjung yang mendatangi masjid sebagian besar memang hanya melihat masjid ini dari sisi fungsinya sebagai rumah ibadah. Ornamen Gigi Balang sebagai representamen ragam hias khas Betawi cenderung luput dari pandangan. Interpretasi pengunjung ketika berada di Kawasan masjid hanya sekedar sebuah masjid yang menjadi tempat ibadah umat Muslim.

Tabel 1. Analisis Ornamen Gigi Balang pada Masjid Raya Baitul Ma'mur

No.	Objek (Y)	Representamen (X)	Interpretan (X=Y)
1.		 <p>Kuntum Melati</p> <p>Gigi balang dengan bolong di tengahnya berbentuk lingkaran, terdapat 2 undakan membentuk segitiga. Disusun berjajar sama tinggi.</p>	Secara keseluruhan bisa bermakna pertahanan yang kuat, dan keberanian. Hal itu adalah prinsip utama yang dipegang teguh oleh masyarakat Betawi asli.
2.		 <p>Wajik</p> <p>Gigi Balang segitiga dengan bolong di tengahnya berbentuk lingkaran. Disusun berjajar berjejak menyerupai setengah lingkaran.</p>	Memiliki makna kejujuran, keberanian, keuletan, dan kesabaran
3.		 <p>Potongan Waru</p> <p>Gigi Balang segitiga dengan bolong di tengahnya berbentuk lingkaran. Disusun berjajar berjejak menyerupai setengah lingkaran.</p>	Gigi balang memiliki arti "kuat" dan mempresentasikan bentuk alam yaitu gunung

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024.

Simpulan

Representasi unsur Betawi pada akhirnya hanya menjadi sebuah artefak budaya yang sekedar melekat pada sebuah bangunan. Masyarakat awam khususnya melihat hal ini sekedar menjadi bentuk keindahan arsitektur, sedangkan masyarakat sekitar melihatnya hanya sebagai bantuan pemerintah dalam upaya konservasi budaya. Upaya memperkuat eksistensi budaya yang dilekatkan pada bangunan tempat ibadah pada akhirnya hanya dimaknai sebagian. Selebihnya, masyarakat lebih cenderung memaknai fungsi dari masjid hanya sebagai rumah ibadah. Hal ini diperkuat dengan tidak adanya bangunan masjid yang memiliki unsur Betawi yang khas di luar area Setu Babakan ini.

Upaya nyata dalam mempertahankan eksistensi budaya Betawi sebaiknya terus-menerus digaungkan. Jakarta dengan hiruk pikuk metropolitannya sudah terlalu lama menggerus ciri khas budaya asalnya. Penelitian ini mengkaji eksistensi ornamen Gigi Balang sebagai elemen dekoratif dan simbol budaya dalam arsitektur Masjid Raya Baitul Ma'mur di Jakarta Selatan. Melalui analisis semiotika Peirce, penelitian ini menggambarkan bagaimana ornamen Gigi Balang berfungsi sebagai representamen, interpretan, dan objek yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Betawi. Ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan dan warisan budaya yang kaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ornamen Gigi Balang pada Masjid Raya Baitul Ma'mur tetap dihargai dan diakui oleh masyarakat setempat sebagai bagian penting dari warisan budaya mereka. Meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi dan modernisasi, ornamen ini masih memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya Betawi. Pemerintah dan lembaga budaya didorong untuk merancang kebijakan dan program yang mendukung pelestarian elemen budaya tradisional seperti Gigi Balang dalam arsitektur dan kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini mengungkapkan makna filosofis dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ornamen Gigi Balang, seperti kejujuran, ketekunan, dan keseimbangan. Ornamen ini tidak hanya menggambarkan kekayaan estetika, tetapi juga kearifan lokal dan filosofi hidup masyarakat Betawi. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya Betawi serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran ornamen tradisional dalam memperkuat identitas budaya di era modern.

Daftar Referensi

- Aulia, R. (2021). Kajian Efektifitas Ornamen Gigi Balang sebagai Identitas Infrastruktur Kota Jakarta. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, Dan Periklanan*, Vol. 6 No., 45–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.25124/demandia.v6i1.2737>
- Budiono, B., Racchmaniyah, N., & Anggraita, A. W. (2021). Ornamen: Masjid Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Sunan Sendang. *Jurnal Desain Interior*, 6(1), 15–24.
- Chaer, A. (2012). *Folklor Betawi Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi*. Masup Jakarta.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*.
- Hardyanto, R., Nugroho, A. M., & Suryasari, N. (2014). Masjid Raya Jakarta dengan Konsep Arsitektur Betawi Kontemporer. *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*, 2(2). <https://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/36/36>
- Harun, Ismet, B., & Dkk. (1991). *Rumah Tradisional Betawi*. Dinas kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Havidz, I., & Ashadi, A. (2020). Kajian Arsitektur Simbolik pada Bangunan Olahraga Jakarta International Velodrome. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 365–371. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.24964>
- Kurniati, N., Amiuza, C. B., & Suryasari, N. (2015). *Transformasi Ornamen Rumah Betawi dalam Unsur-unsur Ruang* [Brawijaya University]. <https://www.academia.edu/download/99862157/112426-ID-transformasi-ornamen-rumah-betawi-dalam.pdf>
- Latufah, T. D., Sari, R. P., & Anto, P. (2020). Ornamen Gigi Balang pada Kemasan Kembang Goyang sebagai Ciri Khas Betawi. *VISUAL HERITAGE: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 2(2), 130–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/vh.v2i2.718>
- Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. (2023). Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam. *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)*, 249–258. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/2414/842>
- Nediari, A., & Hartanti, G. (2015). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Betawi pada Desain Interior Ruang Publik Kafe Betawi. *Humaniora*, Vol 6 No 3, 367–381. <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i3.3363>
- Resyad, M. G. . (2022). *Gigi Balang: Jejak Budaya Melayu di Tanah Betawi*. <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/gigi-balang-jejak-budaya-melayu-di-tanah-betawi>
- Rukiah, Y., Saptodewo, F., & Alam, P. B. (2021). Makna Ornamen pada Arsitektur Rumah Kebaya Tradisional Betawi. *DESKOMVIS: Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual Seni Rupa Dan Media*,

- Vol. 2 No., 33–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.38010/dkv.v2i1.32>
- Sudarsono, S. C. (2023). *Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Semiotika Pierce*. <https://sastranesia.id/ikon-indeks-dan-simbol-dalam-semiotika-peirce/>
- Sukarwo, W. (2012). Desain Ornamen Masjid sebagai Media Konservasi Kebudayaan Betawi: Studi Kasus Masjid Raya Baitul Ma'mur, Srengseng Sawah. *Deiksis*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v4i02.455>
- Sumarto, S. (2018). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia
- Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media.